

# KONSEP RIBA DALAM Q.S AL-BAQARAH AYAT 275-278 PERSPEKTIF TAFSIR NURUL BAJAN KARYA K.H MUHAMMAD ROMLI DAN H.N.S MIDJAJA

Muhammad Syahroni<sup>1</sup>, Mahmudin Bunyamin<sup>2</sup>, Siti Badiah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Email : ronialamsyah556@gmail.com<sup>1</sup>, bunyamin@radenintan.ac.id<sup>2</sup>,  
badiah@radenintan.ac.id<sup>3</sup>

DOI:

Received: Maret 2026

Accepted: Juni 2026

Published: Juli 2026

## Abstract :

*This research focuses on Q.S Al-Baqarah verses 275-278 in Tafsir Nurul Bajan by K.H Muhammad Romli and H.N.S Midjaja. The aim is to see how the concept of usury is from the perspective of Tafsir Nurul Bajan. This research is a qualitative type with library research data. The primary source used is Tafsir Nurul Bajan, while the secondary sources are books, documents, and related articles. The method used is descriptive-analytical. The results of this study conclude that The results of the study show that: Tafsir Nurul Bajan defines usury as an addition or excess in debt-credit transactions or sales that are previously required, which is seen as a forbidden and invalid act. The concept of usury is divided into two main categories, namely Riba Nasi'ah (usury due to delays in time) and Riba Fadhl (excess in the exchange of similar goods). The author of the commentary emphasizes that the riba explicitly forbidden in the Quran (riba Jahiliyah) is Riba Nasi'ah. Furthermore, the commentary in this book uses a local approach (Sundanese) and concrete examples to facilitate public understanding of the difference between halal trade profits and haram riba interest.*

**Keywords :** *Riba, Tafsir Nurul Bajan, K.H. Muhammad Romli, H.N.S. Midjaja, Al-Baqarah*

## Abstrak :

Berangkat dari asumsi sebagian masyarakat yang masih menganggap jual beli dan riba itu sama. Penelitian ini fokus pada Q.S Al-Baqarah ayat 275-278 dalam Tafsir Nurul Bajan Karya K.H Muhammad Romli dan H.N.S Midjaja. Tujuannya untuk melihat bagaimana konsep riba perspektif Tafsir Nurul Bajan. Riset ini merupakan jenis kualitatif dengan data-data kepustakaan (*library research*). Sumber primer yang digunakan adalah Tafsir Nurul Bajan, sedangkan sumber sekundernya berupa buku, dokumen, dan artikel yang berkaitan. Adapun metode yang digunakan adalah deskriptif-analitis. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Tafsir Nurul Bajan mendefinisikan riba sebagai tambahan atau kelebihan dalam transaksi utang-piutang atau jual beli yang disyaratkan sebelumnya, yang dipandang sebagai perbuatan haram dan batil. Konsep riba dibagi menjadi dua kategori utama, yakni Riba Nasi'ah (riba karena penundaan waktu) dan Riba Fadhl (kelebihan pada pertukaran barang sejenis). Penulis tafsir menegaskan bahwa riba yang secara eksplisit diharamkan dalam Al-Qur'an (riba Jahiliyah) adalah Riba Nasi'ah. Selain itu, penafsiran dalam kitab ini menggunakan pendekatan lokal (bahasa Sunda) dan contoh konkrit untuk memudahkan masyarakat memahami perbedaan antara laba perdagangan yang halal dengan bunga riba yang haram.

**Kata Kunci:** *Riba, Tafsir Nurul Bajan, K.H Muhammad Romli, H.N.S Midjaja, Al-Baqarah*

## PENDAHULUAN

Bagi umat Islam, Al-Qur'an adalah kitab pedoman hidup dalam seluruh aspek baik itu menjadi petunjuk urusan yang menyangkut dunia maupun akhirat. Dengan demikian, orang beriman sudah seharusnya menjadikan al-Qur'an sebagai tata nilai yang mengedepankan aspek-aspek kemanusiaan. Diwujudkan dengan meninggalkan tata nilai yang berlawanan dengan kehendak al-Qur'an. (Jannah, 2015). Salah satu isi kandungan al-Qur'an membahas tentang keadilan termasuk keadilan dalam bidang ekonomi. Sebagai contoh dalam Q.S An-Nisa: 29 yang berbicara tentang larangan memakan harta dengan jalan yang batil.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (Q.S An-Nisa: 29)

Ayat di atas menunjukkan bahwa setiap muslim dilarang untuk memakan harta terutama sesama muslim dengan cara yang batil. Kebatilan maksudnya ialah seperti memeras, menggunakan sesuatu tanpa izin pemiliknya, menipu, menyuap, riba dan sebagainya. (Ridwan, 2012).

Salah satu kebatilan yang masih sering terjadi di sebagian umat muslim adalah praktik riba. Praktik riba dianggap sesuatu bisnis yang menjanjikan karena seseorang tidak perlu bekerja tetapi mendapatkan hasil bunga dari uang yang mereka pinjamkan. Padahal di dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang berbicara tentang keharaman riba di antaranya: *Al-Baqarah: 275-278, Ali-Imran: 130, An-Nisa: 160-161 dan Ar-Rum: 39.*

Para mufassir khususnya yang memiliki latar belakang keilmuan di bidang fiqh tentu sangat detail ketika menafsirkan ayat-ayat keadilan ekonomi karena hal ini merupakan hal yang sangat penting mengingat dampak dari riba itu sangatlah besar. Contohnya Wahbah Az-Zuhaili dengan karya tafsirnya Al-Munir dan Imam Al-Qurthubi. Dalam konteks keindonesiaan, ada beberapa tokoh mufassir yang cukup tegas ketika menafsirkan ayat-ayat tentang riba seperti K.H Muhammad Romli dan H.N.S Midjaja dalam tafsir Nurul Bajan.

Di dalam karyanya, K.H Muhammad Romli dan koleganya Midjaja membuat semacam sub judul seperti haramnya riba, rusaknya rezeki karena riba dan berkahnya rezeki karena sedekah. Kemudian membagi riba menjadi dua macam ada riba nasi'ah dan ada juga riba fadli (fadol). Bahkan untuk memudahkan pemahaman masyarakat, ia mencontohkan transaksi riba di dalam tafsirnya sebagai berikut:

*"Dimana ditjaritakeun ka maranehna duaan nu geus mari gawe akad riba bieu kitu: , Eta teh riba nu hênten dihalalkeun tea' Ngadjawabna teh: Naha urang make hênteu meunang ngindjeum duit Rp. 100,- djangdji majar Rp. 110,--? Naon bedana,*

*upama eta duit nu Rp. 100, teh dibeulikeun kana barang nu hargana sakitu, tuluj didjual Deui kana harga Rp. 160,- upamina. Mana bedana tambahna nu tadi Mimiti (rentên) djeung tambahna nu ka duana (bati).” .... (Romli & Midjaja, 1960)*

Artinya: Ketika dikatakan kepada mereka berdua yang telah membuat kontrak riba: “Itu adalah riba yang tidak diperbolehkan”, mereka menjawab: “Mengapa kita tidak meminjam uang sebesar Rp. 100, dengan janji membayar Rp. 110? Apa bedanya, jika uang Rp. 100 itu dibeli dengan sesuatu yang harganya sama, lalu dijual lagi dengan harga Rp. 160? Apa bedanya antara kenaikan yang pertama dan kenaikan yang kedua.

Penelitian terdahulu terhadap tafsir Nurul Bajan sudah banyak dilakukan, di antaranya pada aspek epistemologi (Azkiyah 2024), ideologi (Rohmana, 2012), lokalitas (Aisyah, 2023), dan tematik seperti jihad (Rohayati, 2019) dan konsep infaq (Syawalia dkk, 2024). Adapun penelitian yang mengangkat tema riba di antaranya riba perspektif tafsir *Al-Munir* (Karselawati, 2024), komparasi konsep riba menurut Abdullah Saeed dan Erwandi (Rosyid, 2019), dampak negatif riba (Ersa dkk, 2023), riba perspektif tafsir *Al-Qurthubi* (Hakim, 2025) dan riba perspektif tafsir *Al-Misbah* (Haqiqi, 2022). Riset pada tema ini kebanyakan melihat perspektif karya-karya tafsir Timur Tengah, sehingga tafsir-tafsir Nusantara sangat terbatas. Maka dari itu, peneliti akan mengisi celah penelitian ini dengan mengangkat tema riba perspektif tafsir Nusantara yaitu tafsir *Nurul Bajan*. Alasan peneliti menggunakan tafsir Nurul Bajan di antaranya: *pertama*, Tafsir *Nurul Bajan* adalah salah satu karya tafsir yang lahir di Indonesia. Sehingga penting untuk melihat bagaimana ulama Indonesia merespons isu ekonomi global melalui kacamata budaya dan kondisi sosial masyarakat Indonesia pada masanya. *Kedua*, penulis Nurul Bajan memiliki kedekatan intelektual dengan arus pembaharuan di Timur Tengah seperti pemikiran Muhammad Abduh atau Rasyid Ridha. Sehingga sangat memungkinkan ada jejak pemikiran modernisme Mesir ketika menafsirkan ayat-ayat riba di dalam tafsir *Nurul Bajan*.

Agar penelitian tidak jauh melebar, penelitian ini mengangkat rumusan masalah utama sebagai berikut. bagaimana penafsiran K.H Muhammad Romli dan H.N.S Midjaja dalam tafsir Nurul Bajan?, Bagaimana posisi tafsir Nurul Bajan terhadap fenomena riba di era modern?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep riba dan posisi dari tafsir Nusantara yang dalam hal ini adalah tafsir *Nurul Bajan*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif dengan sumber data kepustakaan (*library research*). Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah *Tafsir Nurul Bajan* karya K.H Muhammad Romli dan H.N.S Midjaja. Sedangkan Sumber data sekunder diperoleh dari kitab-kitab tafsir, buku, artikel, atau permasalahan yang sama dengan tema penelitian ini dan dianggap penting untuk dijadikan informasi tambahan. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif-analitis*. Penulis berusaha menampilkan data-data yang kemudian nanti akan dianalisis untuk mendapatkan hasil akhir.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Terminologi Riba

Secara bahasa, istilah riba berasal dari akar kata *rabā-yarbū*, yang berarti “bertambah” atau *ziyādah*. Dalam konteks linguistik lainnya, riba juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang “tumbuh” (*numuw*), “menjadi besar”, atau “meninggi” (*irtifā*). (Latif, 2020). Kata riba dalam Al-Qur’an disebut sebanyak dua puluh kali, dari angka tersebut istilah riba digunakan delapan kali. Akar kata riba dalam Al-Qur’an memiliki arti tumbuh, menyuburkan, mengembang, mengasuh, dan menjadi besar dan banyak. Akar kata ini juga digunakan dalam arti dataran tinggi. (Majid, 2019). Menurut *syara*’, riba adalah suatu bentuk akad pertukaran barang yang tidak jelas apakah nilainya setara menurut ketentuan syariat, atau adanya penundaan dalam penerimaan salah satu dari dua barang yang dipertukarkan, yang tidak dibenarkan secara syar’i. (Nurhasanah, 2023). Secara istilah, riba diartikan sebagai tambahan atau kelebihan dalam transaksi utang piutang atau jual beli yang disyaratkan sebelumnya oleh salah satu pihak dalam perjanjian. Dalam ajaran Islam, riba secara tegas dinyatakan sebagai perbuatan yang haram. (Komala, 2023).

### B. Macam-Macam Riba

Salah satu bentuk riba yang secara tegas dilarang dalam Islam adalah pengambilan keuntungan dari praktik pinjam-meminjam uang. Contoh yang umum terjadi adalah ketika seseorang meminjam uang sebesar Rp1.000.000 dan diwajibkan mengembalikan Rp1.100.000. Perjanjian semacam ini merupakan bentuk transaksi yang membebani pihak peminjam, karena dalam pandangan Islam, transaksi pinjam-meminjam (*qardh*) termasuk dalam kategori muamalah sosial yang bertujuan untuk saling membantu, bukan untuk meraih keuntungan seperti dalam akad jual beli. Oleh karena itu, para ulama menyusun kaidah penting dalam fiqh muamalah yang menyatakan: “Setiap pinjaman yang memberikan manfaat (tambahan) bagi pemberi pinjaman adalah riba.” Manfaat yang dimaksud di sini tidak selalu berupa tambahan materi atau uang, tetapi bisa juga berupa keuntungan nonmateri yang dinikmati oleh pemberi pinjaman, dan ini tetap termasuk dalam kategori

riba yang dilarang dalam syariat. (Naja, 2019).

### 1. Riba *Fadhl*

Secara definisi, riba *fadhl* adalah riba yang terjadi ketika dua barang sejenis dipertukarkan dalam jumlah atau takaran yang tidak sama, sementara barang-barang tersebut termasuk dalam kategori barang ribawi. (Permana, 2021). Pertukaran semacam ini bisa juga melibatkan perbedaan kualitas yang ditentukan secara sepihak oleh pihak yang melakukan transaksi. Contoh dari transaksi riba *fadhl* adalah pertukaran emas dengan emas, perak dengan perak, atau beras dengan beras, tetapi dalam jumlah atau takaran yang tidak setara. (Pane dkk, 2021)

Riba *fadhl* umumnya muncul dalam bentuk aktivitas barter atau pertukaran barang sejenis yang memiliki nilai tukar, namun tidak memenuhi prinsip keadilan syariat. Barang-barang yang berpotensi mengandung riba ini dikenal sebagai barang ribawi, yaitu barang-barang yang dapat mengalami penambahan nilai dan termasuk dalam enam jenis yang disebutkan dalam hadis Nabi, yakni emas, perak, gandum, tepung, kurma, dan garam. Agar pertukaran barang-barang ribawi ini tidak mengandung riba *fadhl*, syariat menetapkan tiga syarat utama: harus sama dalam jumlah (*sawa'an bi sawa'in*), sama dalam kualitas atau jenis (*mitslan bi mitslin*), dan dilakukan secara tunai atau langsung (*yadan bi yadin*). Ketika salah satu syarat ini tidak terpenuhi, maka transaksi tersebut dikategorikan sebagai riba *fadhl*. Dalam praktiknya, riba *fadhl* mengandung unsur *gharar* atau ketidakjelasan, karena tidak adanya kepastian atau keadilan dalam nilai barang yang dipertukarkan. Oleh karena itu, meskipun tidak ada pihak yang secara nyata merasa dirugikan, transaksi semacam ini tetap diharamkan oleh syariat karena melanggar prinsip-prinsip keadilan dan keseimbangan yang ditetapkan oleh Allah Swt. (Ichsan, 2024).

### 2. Riba *Nasi'ah*

Secara umum, riba *nasi'ah* merupakan kelebihan atas piutang yang harus dibayar oleh peminjam kepada pemberi pinjaman ketika jatuh tempo. Ini juga dikenal sebagai riba yang timbul dalam jual beli dengan sistem pembayaran yang ditunda. Dalam sejarahnya, riba *nasi'ah* adalah bentuk riba yang paling dikenal di zaman jahiliyah, di mana seseorang menjual barang secara tempo, dan jika pembeli tidak mampu membayar tepat waktu, maka penjual akan menambah jumlah yang harus dibayar serta memperpanjang tenggat waktu pelunasan. (Nur Ainun dkk, 2025).

Kata *nasi'ah* sendiri berasal dari bahasa Arab yang berarti "penundaan". Oleh karena itu, riba *nasi'ah* terjadi akibat adanya penundaan dalam penyerahan salah satu dari dua barang ribawi yang dipertukarkan, baik dalam bentuk barang maupun nilai uang. Menurut ulama Hanafiyah, riba *nasi'ah* terjadi ketika ada tambahan pembayaran dalam transaksi yang ditunda, khususnya dalam pertukaran barang ribawi sejenis yang ditakar atau ditimbang. Sayyid Quthb dalam tafsirnya juga mengutip pandangan para ulama mengenai praktik riba ini. Salah satu di antaranya adalah pendapat Qatadah, yang menyebutkan bahwa pada masa jahiliyah, riba dilakukan

dengan cara menjual barang secara tempo. Ketika waktu pembayaran tiba dan pembeli belum mampu melunasi, penjual akan menaikkan harga sebagai kompensasi penundaan, dan memperpanjang waktu pembayaran. Contoh praktik ini adalah menjual satu kilogram gandum dengan imbalan satu setengah kilogram gandum yang akan dibayarkan dua bulan kemudian. Praktik riba nasi'ah sangat dikecam dalam syariat karena melanggar prinsip keadilan dan memanfaatkan kondisi lemah pihak lain, yang berpotensi menimbulkan kezaliman dalam transaksi ekonomi. (Nur Ainun dkk, 2025).

### 3. Riba *Yad*

Secara lebih umum, riba *yad* adalah bentuk riba yang timbul akibat adanya penundaan dalam penyerahan salah satu atau kedua barang yang dipertukarkan dalam suatu transaksi jual beli. Riba ini bisa terjadi baik pada barang-barang ribawi maupun non-ribawi apabila terdapat ketidakpastian dalam serah terima dan harga yang disepakati. Dalam Islam, prinsip keadilan dan kejelasan dalam transaksi sangat ditekankan, termasuk dalam hal penyerahan barang dan pembayaran. Salah satu bentuk riba *yad* yang sering ditemukan adalah ketika terjadi jual beli, namun pembayaran atau penyerahan barang ditunda tanpa kejelasan. Contoh kasusnya adalah seseorang menjual sepeda motor dengan dua penawaran harga: lima belas juta rupiah jika dibayar tunai, atau delapan belas juta rupiah jika dibayar secara cicilan. Namun, penjual dan pembeli tidak menetapkan secara pasti harga mana yang akan dipilih hingga proses transaksi selesai. Ketidakjelasan ini berpotensi menimbulkan riba karena tidak ada kepastian dalam akad, dan hal tersebut dilarang dalam syariat Islam. Riba *yad* muncul dari ketidakjelasan (*gharar*) dalam transaksi, baik dari segi waktu penyerahan maupun kejelasan jumlah pembayaran. Oleh karena itu, Islam menekankan pentingnya kejelasan dalam setiap transaksi agar terhindar dari praktik riba yang diharamkan, termasuk riba *yad*. (Maharani, 2023).

### 4. Riba *Qardh*

Riba *qardh* adalah tambahan atau keuntungan tertentu yang disyaratkan kepada pihak peminjam (*muqtaridh*) dalam suatu transaksi pinjaman. (Mufid, 2021). Riba *qardh* merupakan jenis riba yang muncul dalam transaksi keuangan melalui aktivitas pinjam meminjam. Riba ini berasal dari tambahan yang diberikan atas pinjaman, baik berupa keuntungan dari suatu produk keuangan (investasi) maupun bunga atas pokok utang. Tambahan tersebut ditetapkan secara pasti dan wajib dibayarkan hingga jatuh tempo, tanpa mempertimbangkan hasil dari investasi atau usaha yang dijalankan. Pelunasan utangnya bisa dilakukan secara langsung (tunai) atau melalui pembayaran secara bertahap dalam jangka waktu tertentu.

## C. Biografi Penulis Tafsir Nurul Bajan

### 1. K.H Muhammad Romli

Muhammad Romli merupakan seorang Ulama asal Garut yang lahir pada tahun 1889 di daerah Kadungora pada saat masa penjajahan Belanda. Dan meninggal di usia 92 tahun sekitar tahun 1981 yang dimakamkan di kampung Haurkuning, desa Hegarsari, Kadungora, Garut. Muhammad Romli

memiliki tiga putra dan satu anak asuh dari kakaknya. Ayah Muhammad Romli bernama H. Sulaiman. Secara historis, tidak banyak informasi yang menjelaskan secara detail mengenai latar belakang keluarganya. Romli memulai pendidikan pertamanya di sekolah rakyat dan menempuh pendidikan agama di pesantren gunung puyuh, Sukabumi, Jawa Barat yang dipimpin oleh Abdurrakhim, Ayah dari Ahmad Sanusi. (Rohmana, 2014). Muhammad Romli juga pernah menempuh pendidikan keagamaan di daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Kemudian, melanjutkan pendidikan agama selama sebelas tahun di Mekkah. (Aan Aisyah, 2023). Muhammad Romli pernah menjabat sebagai camat di Kadungora pada tahun 1948. Kemudian pada orde lama sempat diasingkan di Nusakambangan. Muhammad Romli merupakan Ulama perintis adanya persis (persatuan Islam) yang berada di daerah Jawa barat.

Dalam karya tafsirnya banyak dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran ideologi Islam pembaharu. Muhammad Romli yang dikenal sebagai tokoh modernis dan Ulama yang memiliki visi ideologi modern, tergabung dalam organisasi reformis. Organisasi tersebut adalah MASC yang menaungi beberapa Ulama dan para aktifis modern seperti KRH M. Zakaria, KH Muhammad Anwar Sanusi, RH Soetawijaya, KH Abdul Qohar, dan KH Fattah. Mereka bergabung didalamnya untuk menyiarkan dakwah dan pemahaman agama dengan musyawarah umum, khutbah, tablig atau pengajian, mendirikan lembaga pendidikan formal, serta melalui media cetak dan tulisan tangan berbahasa Sunda, seperti Tjahya Islam, Atikan Darajat, dan Sipataoenan. (Nurmawati, 2023).

Di Kampung kelahirannya, di daerah Haurkoneng Kadungora, Garut, Muhammad Romli pernah mendirikan pesantren Nurul Bayan. Namun, setelah kematiannya pesantren tersebut sudah tidak dilanjutkan dan berhenti berfungsi. Saat ini bangunan pesantren digunakan untuk tempat sekolah ngaji sore dan masjidnya digunakan untuk tempat ibadah oleh masyarakat sekitar. (Nurmawati, 2023). Di antara karya-karya Muhammad Romli yaitu: Tafsir Nurul Bajan yang diterbitkan pada tahun 1960 di Bandung oleh penerbit N.V. Perboe, Al-Kitabul Mubin Tafsir Basa Sunda yang diterbitkan pada tahun 1974 di Bandung oleh penerbit Al-Ma'rifat, Al-ujjaj alBayyinah dina Hukum Salat Jum'ah yang diterbitkan pada tahun 1975 di Bandung oleh penerbit PT. Al-Ma'rifat, Haqqul Janazah, Al-Jami Al-Sahih Al-Mukhtasar Al-Hadis Sahih Al-Bukhari Terjemah Basa Sunda, Tungtunan Sholat cet. Ka-2 yang diterbitkan pada tahun 1982 di Bandung oleh penerbit Al-Ma'arif, Karya-karya tersebut secara umum ditulis memakai bahasa ibunya yakni bahasa Sunda. Dalam menerbitkan setiap karyanya, Muhammad Romli dibantu oleh rekan-rekannya yang tergabung dalam organisasi Islam Reformis.

## 2. H.N.S Midjaja

Dalam mempublikasikan tafsir Nurul Bajan, Muhammad Romli tidak sendiri. Ia didampingi H.N.S. Midjaja (Hj. Neneng Sastra Mijaya) atau lebih dikenal Jaksa Neneng yang lahir pada tanggal 15 Desember 1903 di Ciamis. Jaksa Neneng pernah mendirikan Perusahaan Bumiputera (Perboe). Jaksa Neneng sempat ditangkap Belanda pada Perang Dunia II karena terlalu dekat

dengan Jepang. Pada saat itu ia sudah mulai memperdalam pengetahuannya tentang Islam, berguru pada Tuan A. Hassan dari Persis. Selama dalam tahanan ia mempelajari Al-Qur'an dalam terjemahan bahasa Belanda oleh Sudewo. Ketika Jepang datang, ia kemudian dibebaskan. Selama Orde Baru ia sempat tinggal di Belanda, hingga akhirnya ia meninggal di Bandung. (Aan Aisyah, 2023).

Kedekatan Romli dengan Jaksa Neneng kemungkinan besar adalah karena mereka memiliki kesamaan ideologi Islam pembaharu, selain itu Jaksa Neneng pada saat itu adalah sebagai pengusaha percetakan. Juga ketekunan Jaksa Neneng dalam mempelajari Al-Qur'an ketika di penjara, membuat ia tertarik untuk membiayai penerbitan tafsir Nurul Bajan di tahun 1960. Tampaknya, Romli sebagai Ulama dengan keilmuan Islam yang cukup luas cenderung lebih banyak berperan dalam tafsir Nurul Bajan. Meskipun Jaksa Neneng juga ikut ambil bagian walaupun terbatas pada aspek penerbitan. (Nurmawati, 2023).

#### D. Penafsiran Q.S Al-Baqarah: 275-278

Berikut Penafsiran K.H Muhammad Romli dan H.N.S Midjaja terhadap Q.S Al-Baqarah:275-278 dalam tafsir *Nurul Bajan*:

##### 1. Q.S Al-Baqarah: 275.

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ  
قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۗ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۗ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا  
سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ ۗ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya:

Orang-orang yang memakan (mengambil) riba itu tidak dapat berdiri betul melainkan seperti berdirinya orang yang dirasuk Syaitan dengan terhuyung-hayang kerana sentuhan (Syaitan) itu. Yang demikian ialah disebabkan mereka mengatakan: "Bahawa sesungguhnya berniaga itu sama sahaja seperti riba". Padahal Allah telah menghalalkan berjual-beli (berniaga) dan mengharamkan riba. Oleh itu sesiapa yang telah sampai kepadanya peringatan (larangan) dari Tuhannya lalu ia berhenti (dari mengambil riba), maka apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum pengharaman itu) adalah menjadi haknya, dan perkaranya terserahlah kepada Allah. Dan sesiapa yang mengulangi lagi (perbuatan mengambil riba itu) maka itulah ahli neraka, mereka kekal di dalamnya. (Q.S Al-Baqarah: 275)

Penafsiran dalam Tafsir *Nurul Bajan*:

Versi Bahasa Sunda

Maranehna nu ngadalaha harta riba, moal (henteu) pati-pati ngaradeg, anging saperti ngadegna djelema nu edan lantaran digebugan setan (karandjingan setan); eta kituna teh lantaran maranehna ngaromong: "Saenjana djual-beuli oge henteu aja lian anging saperti riba". Padahal Alloh ngahalal-keun kana djual-beuli, ngaharamkeun riba; ku sabab kitu, saha' nu geus narima piwuruk (nasehat) ti Pangeranna, tuluj manehna njegah tina ngadaha ribana, tangtu moal naon' nu geus kaliwat mah (henteu kudu mulangkeun) djeung urusanana dipasrahkeun ka Alloh.

tapi saha-saha nu balik deui kana ngadahar eta riba. kana mu amalah riba, tangtu maranehna djaradi ahli' na-raka, sarta di narakana bakal lalanggeng.

Tafsirna: Ieu ajat sareng genep ajat saba'da ieu, diwahjukeunana kanggo nerangkeun sareng ngaharamkeun riba, nu parantos galib (kaprah) didjaralankeun dina djaman djailijah ku kaon? musrikin bangsa Arab sareng Jahudi.

Saur tafsir An-Naisabur sareng Al-Mannar: Margi sidekah teh lalawanan riba, njaeta sidekah mah: (ngurangan harta namutkeun parentah), dupi riba: (nambahan harta nu dilarang). Djadi munasabah pisan ajat-ajat riba disebut sabadana ajat-ajat sedekah teh. Samemeh nafsirkeun ieu ajat, perjogi diterangkeun henla nu dimaksud ku kalimah riba dina Islam, oge sipatna riba mu galib didjaralankeun dina djaman djahilijah, ann dugi ka diturunkeunana sababaraha ajatajat Quran kanggo ngaharamkeun kana eta riba. "Ulama" ahli tafsir pada nerangkeun, jen riba dina Islam teh aja dua warna at bagian, njaeta:

1. riba Nasi'ah (riba nu nganggo tempo)

2. riba Fad-l (Fadol). njneta anu dina ribana aja langkung sareng aja kirang

'Ulama? mufassirin henteu prpartbutan, sadajana sami njaurkeun jen riba nu diharamkeun ku nag ajat-ajat Quran mah, henten aja deui kadjabi ti riba bagian anu kahidji (riba Nasi'ah). (Romli & Midjaja, 1960).

Pendek sadajana 'Ulama ahli tafsir nêrangkeun kana sipatna riba djahilijah nu dilarang (diharamkeun) ku naç ajat Quran ieu, (lafazna (kalimahna) benten, namung maksudna mah sami), njaeta ngahutangkeun artos bangsa kadaharan, nganggo pêrdjangdjian waktos sareng renten nu ditangtoskeun, sarta dimana parantos dugi kana tempona majar hutangna. Kari-kari aja udur henteu tiasa majar, teras tempo majarna dipundurkeun dugi ka hidji waktos nu ditangtoskenn deui, bari ditambahan deui rentenna. Kitu bae saterasna,. Unggal tambih waktosna, ditambah renten. Ku kituna kantenan eta riba teh katjida ngarêksakna kann kahirupanana djalmi anu aralit (barutuh); nja-ku G. Alloh swt. N. M. Welas- Asih ka makhlukna eta riba teh dilarang sarêng diantjam ku antjaman nu abot Pisan. (Romli & Midjaja, 1960).

Antjaman G. Alloh swt. Ieu ditudjulkeun ka anu ngadalalah riba, Padahal maksadna mah ka sakumbuhna djalmi nu gaduh kapêntingan kana Riba, sapêrtos ngadaharna, nampina, masihkeunana, pakatjarna sst.. Ditudjulkeun ka gadalaharna soteh, sapedah maksad nu Tang-pêrluna Nu Tina 'amalah riha at, nampina teh, babakuna kanggo dahareun.

Dawuhan G. Alloh swt.: Dzalika bii annahum qoluu innamal bay'u mislu ribaa. Maksudna: Sagala musibat nu tumiba ka tukang ngadalalah harta riba (rentên) dina poe kiamatna, njaeta harudangna tina kuburanana sapôrti Hudangna djêlêma edan nu diteunggeulan ku setan (kasandingan). Lantaran Maranehna keur di dunjana ngabarohongkeun djeung djaridjieunan dina Agama, ku njarêbutkeun: „Saênjana djual-beuli nu geus dihalalkeun ku G. Alloh swt. Ka 'abdi-abdina teh, henteu aja bedana djeung riba". Maranehna Ngiaskeun djual- beuli kana riba, lir riba teh didjadikeun asal halal, tuluj Djual-beuli diqiaskeun ka dinja. G. Alloh swt. Nêrangkeun sababna ('illat) Ngadalalah harta riba bieu kitu tel, lantaran anu sok ngadalalah riba Ti antara kaom? Djahilijah, kabiasaanana dimana geus nêpi karn tempona nu boga hutang kudu najar hutangna, manehna njarita (tomada) Ka anu ngahutangkeunana pokna: „Mugi andjeun rambihan deui tempo Ka sim kuring, tangtos êngke sim kuring bakal nambahan (ngarentênar) harta andjeun'. Dimana ditjaritakeun ka maranehna duaan nu geus mari gawe akad riba bieu kitu: , Eta teh riba nu hênten dihalalkeun tea' Ngadjawabna teh: Naha urang make hênteu meunang

ngindjeum duit Rp. 100,- djangdji majar Rp. 110,--? Naon bedana, upama eta duit nu Rp. 100, teh dibeulikeun kana barang nu hargana sakitu, tuluj didjual Deui kana harga Rp. 160,- upamina. Mana bedana tambahna nu tadi Mimiti (rentên) djeung tambahna nu ka duana (bati). Djadi ana kitu' Tjek maranehna, „djual-beuli teh sarua bae djeung riba; sabalikna riba teu beda djeung djual-beuli” Djadi tjek raranehna mah hênteu aja hartina riba diharamkeun teh. Omongan maranehna bieu kitu, ku G . Alloh 'az. dibohongkeun kalajan dawuhanana swt.: wa ahalallahul bay'a wa harromu ribaa. (Romli & Midjaja, 1960).

Dawuhan G. Alloh swt.: Faman Jaa ahu mau'idzotin min robbihi fantaha falahu maa salafa . Maksudna: saha? Nu kadatangan nasehat (piwuruk) Ti Alloh swt., njaeta piwuruk<sup>2</sup> nu dikandung ku parentahan? Djeung larangar?, anu sawarebna eta larangan? Teh aja dina dawuhan G. Alloh swt. Ieu, njaeta larangan riba, tuluj manehna kontan harita ninggalkeun kana Eta riba, hênten talangke djeung hênteu mundur-madju (mandag-majong) Karana tumut kana larangnn G. Alloh swt., tangtu riba? Nu geus kaliwat Tiheula samemeh datang larangan mah pikeun manehna, hênteu diparer tah Kudu mulangkeun, tjukup ku ngeureunan ulah njokot pasesananana eta riba, Lamun aja keneh tea mah sesana di anu ngahutangna, at. Ku eureunna Hênteu ngarentên-rentênkeun deui.

Dawuhan G. Alloh swt.: Wa amruhu ilallah. Maksudna: Urusanana Djêlêma nu ngadalaha riba at. Nu ngumpulkeunana dina samemeh datangna larangan, eta mah urusan G. Alloh swt. Andjeunna swt. Ngahukuman maranehna ku kaadilanana, anu sawa- Reh tina kaadilan Andjeunna swt. Teh, hênteu ngahukum ka anu ngadalaha harta riba at. Ka anu ngarumpulkeun harta riba dina samemehna diharamkeun, boh hukuman di dunja, boh hukuman di acherat, tégêsna dihampura hênteu kudu mulangkeun riba nu geus aja dina milikna, suma wonna nu geus didahar mah, hênteu kudu ngagantian, lianti sesana nu Atjan ditjokot di anu ngahutangna keneh, eta mah hênteu meunang ditjokot deui, kadjaba ti modalna wungkul.

Dawuhan G. Aloh Swt.: Wa man adaka faulaaika ashabunnari hum fiha kholidun. Maksudna: Djeung saha? Dina sabadana eta riba diharamkeun, balik deui kana mu'amalah (migawe) riba, ngahalalkeun deui riba djeung ngiaskeun deui kana djual-beuli, tangtu maranehua djaradi ahli nu lalanggêng din& narakana, lamun maranehna hênteu tarobat bènêr<sup>2</sup> Nêpi ka maraotna'' Antjaman ieu ajat, baris langgêng dina naraka teh, khusus kanggo Djalmi nu prak deui narima riba dina sabada diharamkeunana, bari ngahalalkeun kana cta riba, ngabantah (maduan) kana ajat? Qur-ân nu ngaharamkeunana. Margi npami kitu mah, sanes Mu'min anu fasik (doraka), Namung djadi kahir nu tambih? Kakapiranana. Ku margi kitu, pantês djaradina ahli narakana nu lalanggêng dina narakana the. (Romli & Midjaja, 1960).

Versi Bahasa Indonesia:

Orang-orang yang memakan riba tidak akan bangkit kecuali seperti orang gila yang dirasuki setan; itu karena mereka berkata: "Tidak ada apa pun selain riba." Tetapi Allah telah memperbolehkan perdagangan dan mengharamkan riba. Maka barangsiapa mendapat peringatan dari Tuhannya, hendaklah ia menjauhi riba, maka ia tidak perlu membayarnya, dan urusannya ada di tangan Allah. Tetapi barangsiapa kembali kepada riba maka mereka akan termasuk penghuni neraka, dan mereka akan tinggal di dalam api neraka.

Maksudnya: Ayat ini, beserta semua ayat yang mengikutinya, diturunkan untuk menjelaskan dan melarang riba, yang telah meluas (umum) pada masa pra-Islam di kalangan orang Arab dan Yahudi.

Menurut tafsir *An-Naisabur* dan *Al-Manar*: Karena sedekah adalah kebalikan dari riba, maka sedekah adalah mengurangi harta sesuai perintah, sedangkan riba adalah menambah harta yang dilarang dan seterusnya. Sehingga sangatlah masuk akal ketika ayat riba disandingkan dengan ayat-ayat sedekah. Sebelum menafsirkan ayat ini, penting untuk terlebih dahulu menjelaskan apa artinya. Dalam Islam, kata riba juga merupakan jenis riba yang banyak dipraktikkan pada era pra-Islam, sampai-sampai beberapa ayat Al-Quran diturunkan untuk melarangnya.

Para ahli tafsir menjelaskan bahwa riba dalam Islam ada dua jenis, yaitu:

1. Riba Nasi'ah (riba yang menggunakan tempo)

2. Riba Fad-li (Fadol), yaitu orang yang tidak membayar lebih dari jumlah riba (pertukaran barang yang ukurannya berbeda)

Para ahli tafsir tidak bertentangan, mereka semua setuju bahwa riba yang dilarang oleh ayat-ayat Al-Quran tidak berbeda dengan riba bagian pertama (riba Nasi'ah), yang sangat umum dan dipraktikkan pada zaman Jahiliyah oleh orang-orang yang lebih maju dari zamannya.

Singkatnya, para ulama tafsir telah menjelaskan sifat riba pada masa pra-Islam yang diharamkan oleh ayat Al-Qur'an ini (susunan kalimatnya berbeda, tetapi maknanya sama), yaitu meminjamkan uang kepada orang untuk makan dengan perjanjian jangka waktu tetap, dan ketika tiba waktunya untuk membayar hutang, jika debitur tidak mampu membayar, maka jangka waktu pembayaran ditunda hingga jangka waktu tetap lainnya, sementara bunganya dinaikkan. Dan seterusnya, setiap kali jangka waktu diperpanjang, bunganya pun dinaikkan, hingga berlipat ganda. Oleh karena itu, riba merupakan ancaman bagi kehidupan orang yang sedang menderita (barutuh). Demi Allah SWT. yang maha pengasih dan penyayang kepada makhluk-Nya, Maka riba dilarang dan disertai dengan hukuman yang sangat berat. Ancaman Allah SWT ini ditujukan kepada mereka yang mengonsumsi riba, tetapi yang dimaksudkan adalah kepada semua orang yang memiliki kepentingan dalam riba, seperti mengonsumsinya, menerimanya, menggunakannya, membayarnya, dan lain sebagainya. Ini ditujukan kepada mereka yang mengonsumsinya, karena tujuan terpenting dari transaksi riba adalah untuk menerimanya dan memakannya.

Allah SWT berfirman: *Dzalika bii annahum qoluu innamal bay'u mislu ribaa*. Artinya: Semua musibah yang menimpa orang-orang yang memakan riba pada Hari Kiamat adalah ketika mereka keluar dari kubur seperti orang gila yang sedang dipukuli setan karena mereka di dunia ini berbohong dan berbuat kesalahan dalam agama, dengan mengatakan: "Sesungguhnya jual beli apa yang dihalalkan Allah SWT bagi hamba-hamba-Nya tidak berbeda dengan riba". Mereka menyamakan jual beli dengan riba, seolah-olah riba dihalalkan, sehingga jual beli disamakan dengannya. Allah SWT menjelaskan alasan (illat) memakan riba dengan cara ini, karena orang-orang yang

memakan riba dari kalangan orang-orang yang bodoh, kebiasaan mereka telah mencapai titik dimana ketika debitur harus membayar utangnya, ia berkata kepada kreditur: "Jika engkau menaikkan bunga yang kau berikan kepadaku, aku pasti akan menaikkan (sewa) hartamu". Ketika dikatakan kepada mereka berdua yang telah membuat kontrak riba: "Itu adalah riba yang tidak diperbolehkan", mereka menjawab: "Mengapa kita tidak meminjam uang sebesar Rp. 100, dengan janji membayar Rp. 110? Apa bedanya, jika uang Rp. 100 itu dibeli dengan sesuatu yang harganya sama, lalu dijual lagi dengan harga Rp. 160? Apa bedanya antara kenaikan yang pertama dan kenaikan yang kedua Jadi seperti itulah mereka berkata: jual beli sama saja dengan riba sedangkan sebaliknya, riba tidak berbeda dengan jual beli". Jadi, pernyataan mereka tidak berarti bahwa praktik riba dilarang. Perkataan mereka memang seperti itu, tetapi Allah SWT telah menolaknya dengan firman-Nya: *ahalallahul bay'a wa harromu ribaa*.

Firman Allah SWT: *Faman Jaa ahu mau'idzotin min robbihi fantaha falahu maa salafa* Artinya: barangsiapa menerima nasihat dari Allah SWT, nasihat itu terkandung dalam perintah dan larangan. firman Allah SWT pada konteks ini berisi larangan riba, maka ia segera meninggalkan riba tersebut, tanpa ragu dan tanpa berbalik (mundur) karena mengikuti larangan Allah SWT. Tentu saja, riba yang telah terjadi sebelum larangan itu datang adalah untuknya, bukan untuk ditinggalkan sehingga ia harus mengembalikannya. Cukup dengan berhenti dan tidak mengambil sisa riba tersebut, jika belum, maka sisanya adalah untuk pemberinya, dan seterusnya, dengan menghentikannya dan tidak melanjutkannya lagi.

Firman Allah SWT: *Wa amruhu ilallah*. Artinya: Perkara orang-orang yang mengonsumsi riba, yang mengumpulkannya sebelum datangnya larangan, itulah perkara Allah SWT. Allah SWT menghukum mereka dengan keadilan-Nya, yang merupakan bagian dari keadilan Allah SWT. Dia tidak menghukum orang-orang yang mengonsumsi riba atau orang-orang yang menumpuk riba sebelum dilarang, baik di dunia ini maupun di akhirat, artinya mereka diampuni dan tidak perlu mengembalikan riba yang sudah mereka miliki, meskipun sudah dikonsumsi, tidak perlu diganti, kecuali sisanya yang telah ditentukan. Jika dicuri dari pemiliknya, barang tersebut tidak dapat dicuri lagi, kecuali modalnya.

Firman Allah SWT: *Wa man adaka faulaaika ashabunnari hum fiha kholidun* Artinya: Dan barangsiapa yang setelah mengharamkan riba, kembali berjualan riba, kemudian membolehkan riba lagi, dan menggunakannya untuk jual beli, maka mereka akan menjadi penghuni neraka, dan akan tinggal di dalamnya kecuali jika mereka bertaubat dengan sungguh-sungguh sampai mati. Ayat ini berbicara tentang kehidupan abadi di neraka, khususnya bagi mereka yang menerima riba setelah dilarang, sementara menjadikannya halal, bertentangan dengan ayat Al-Quran yang melarangnya. Karena jika demikian, maka ia bukanlah seorang mukmin yang saleh (jahat), tetapi menjadi kafir yang kejahatannya semakin bertambah. Oleh karena itu, pantaslah baginya menjadi orang jahat yang akan tinggal di neraka selamanya.

## 2. Q.S Al-Baqarah: 276

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُزِيلُ الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ ٢٧٦

Artinya:

Allah susutkan (kebaikan harta yang dijalankan dengan mengambil) riba dan Ia pula mengembangkan (berkat harta yang dikeluarkan) sedekah-sedekah dan zakatnya. Dan Allah tidak suka kepada tiap-tiap orang yang kekal terus dalam kekufuran, dan selalu melakukan dosa. (Q.S Al-Baqarah: 276).

Penafsiran dalam Tafsir Nurul Bajan:

Versi Bahasa Sunda

Tafsirna: Dina ieu ajat G. Alloh swt. Nerangkeun bentenna antawis riba sareng sedekah, ku djalan diterangkeun acar-na (tapakna), kalajan dawuhanana: Jamhaqul lohurriba maksudna: ngembarkeun, jen saestuna Andjeunna swt. baris ngaleungitkeun kana hartn riba samasakali ti anu gaduhna, boh dileungitkeun kaberkahanana at. direksakkeun harta bandana nu katjampuran ku eta harta riba. Nu mawi harta kita teh, di duniana moal aja kamangpaatanana, dina dinten kiamatna djadi siksaan nu pohara bangetna, sakumaha dawuhan G. Alloh swt. nu kaungel :

Dina s. 5, Al-Ma'idah, a. 100: Tjaritakeun (k. A. Mhd.), barang nu goreng djeung nu alus teh henteu sarua, sanadjan lobana barang nu kotor ngabungahkeun ka maneh. Ku sabab kitu, kudu taqwa maraneh ka Alloh, Jeuh djelema nu baroga akal, supaja maraneh mareunang kabagdjaan.

Dina s. 8, Al-Anfal, a. 37: Karana Alloh rek misahkeun nu djahat ti anu hadena. Djeung andjeunna ngersakeun nu djahatna sina patumpang tindih, tuluj dikumpulkeun kabehanana, djeung diabuskeun ka andjeunna ka naraka djahannam, maranehna djelema nu rarugi teh

Dina s. 30, Ar-Rum, a. 39: „Djeung naon bae oge nu dikaluarkeun ku maraneh tina harta riba, supaja djadi tambah lobana ku harta'na manusa, moal diberekahkeun eta harta teh mungguh Aloh mah; tapi naon” nu ku maraneh dibikeun (dikaluarkeun) keur djakat, karana ngarepkeun karido Alloh, ku eta maranehna bakal mareunang gandjaran nu ditikel-tikel mah.

Dileburna (dileungitkeunana) kaberkahan harta riba di dunjana: Tukang riba (renten), sanaos diadi djalmi nu pang-beunghar“na. Kabeungharanana teh moal djadi kamuljaan, moal djadi kaagungan sareng moal djadi kahormatan kanggo salirana. Tukang ngarentenkeun biasana dipikangewa, sareng dipengkereunana mah ku djalmi teh diharina. Sanaos anu sok ngarandjukna ngahalormat oge, eta teh mung dipnjuneunana wungkul Margi dina atina atanapi di pengkereunana mah, ngotjeh ngupat ka nu beunghar koret lentah-darat, tukang renten teh areng pohara ngahina keunana. Djadi kakajaanana tina riba teh henteu matak mulja. (Romli & Midjaja, 1960).

Versi Bahasa Indonesia:

Dalam ayat ini, Allah SWT menjelaskan perbedaan antara riba dan sedekah, dengan menjelaskan prinsip-prinsipnya (ukurannya), dan firman-Nya: Jamhaqul-lógur-ribá, yang artinya: menyatakan bahwa Allah SWT akan menghapus riba dari pemiliknya, baik dengan mengambil hartanya atau dengan menghancurkan hartanya yang diliputi riba. Orang-orang yang tidak

memiliki harta tersebut tidak akan mendapat manfaat darinya di dunia ini, dan pada Hari Kiamat mereka akan mendapat siksaan yang sangat berat, sebagaimana firman Allah SWT:

Dalam Surah Al-Ma'idah ayat 100: *Katakanlah (k.a. Mhd.), "Yang buruk dan yang baik tidaklah sama, meskipun banyaknya hal buruk dapat membuatmu bahagia. Karena itu, takutlah kepada Allah dan jadilah orang-orang yang berakal, agar kamu memperoleh kebahagiaan.*

Dalam Surah Al-Anfal ayat 37: *Karena Allah ingin memisahkan orang-orang jahat dari orang-orang baik. Dan Dia ingin mengumpulkan orang-orang jahat, dan Dia akan mengumpulkan mereka semua, lalu Dia akan membakar mereka di neraka; mereka adalah orang-orang yang rugi.*

Dalam Surah Ar-Rum ayat 39: *Dan apa pun yang kamu belanjakan dari harta riba untuk menambah harta manusia, itu bukanlah untuk Allah; tetapi apa pun yang kamu belanjakan (darinya) untuk sedekah, dengan tujuan mencari keridhaan Allah, bagi mereka pahalanya berlipat ganda.*

Keberkahan kekayaan di dunia ini hancur: rentenir, sekalipun ia adalah orang terkaya, kekayaannya tidak akan menjadi sumber kehormatan, juga tidak akan menjadi sumber kekayaan, dan tidak akan menjadi sumber kehormatan bagi dirinya sendiri. Rentenir biasanya dihormati, sementara orang-orang yang bertanggung jawab atas dirinya adalah orang-orang yang berkuasa. Sekalipun orang-orang yang bertanggung jawab atas dirinya dihormati, mereka hanya dihormati karena dalam hati atau pikiran mereka, mereka mengutuk orang kaya dan selalu acuh tak acuh, dan rentenir selalu sangat meremehkan mereka. Oleh karena itu, dosa riba tidak layak dihormati.

### 3. Q.S Al-Baqarah: 277

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَءَاتَوْا الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ  
وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ٢٧٧

Artinya:

*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal soleh, dan mengerjakan sembahyang serta memberikan zakat, mereka beroleh pahala di sisi Tuhan mereka, dan tidak ada kebimbangan (dari berlakunya sesuatu yang tidak baik) terhadap mereka, dan mereka pula tidak akan berdukacita. (Q.S Al-Baqarah: 277)*

Penafsiran dalam Tafsir Nurul Bajan:

Versi Bahasa Sunda:

*Tafsirna: Innalladzina amanu, maksudna: saestuna dina ieu masalah riba sareng urusan nu sanesna, upami djalmi tashdiq (ngabalenerkeun) sareng ngaku kana sagala rupa patokan ti G. Alloh swt. Wa Amilusholihati maksudna: bari midamel sagala rupa kanggo mereskeun (ngamaslahatkeun) salirana sareng djalmi-djalmi nu sasarengan sareng andjeunna, sapertos nulungan nu barutuhna, mikanjaah ka nu palakirna sareng masihan tempo ka nu henteu mampuh majar sambetanana, buah-buah tina iman anu haqiqi disarengan pangakuan nu saleres-leresna. Wa aqomusholah, maksudna: bari ngadegkeun (ngalangengkeun midamel) Sholat nu lima waktos babakuna, mangkaning sholat teh tiasa ngaelingkeun sareng nambahan*

*katjintana mu'min ka G. Alloh swt., ngaandelan imanna, sareng nambahan muroqobah ka Andjeunna swt., dongkap Ka gampil to'atna ka Pangeranna swt. dina sagala rupa urusan. Wa atuzzakah, maksudna: sareng arandjeunna masihkeun djakat, nu matak ngabereihkeun kana salirana tina kokotor bukhl (koret) oge matak ngabiasakeun kana midamêl amal kasaeana, anu achirna ngahampangkeun ngantunkeun kana ngadaha harta manusa ku djalan batil (riba)*

*G. Alloh swt. dina ieu ajat njabatkeun sholat sareng djakat sabadana njabat amal sholih, padahal sholat sareng djakat parantos kalebet kana amal sholih, tegesna sabagian tina amal-amal sholih keneh. Disebat deuiina teh, supados eta sholat sareng djakat langkung-langkung dipêrhatoskeunana ku sadaja para mu'minin, margi eta dua rupa amal sholih teh pangāgungna rukun-rukun Ibadah badanijjah sareng ibadah malijjah. Kanggo nu parantos djadi kabakuan ngadegkeun sholat sareng ngaluarkeun djakat numutkeun parentah Qurán mah, tangtos gampil ka salirana midamel sagala rupa amal solih nu sanesna oge.*

*Lahum adjruhuma inna robbihim wa laa khoufun alaihim wa lahum yahzanun. Maksudna: Para mu'minin nu maridamêl amal-amal sholih, babakuna ngaradegkeun sholat sareng ngalanarkeun djakat, tangtos karagungan gandjaran nu disimpen ku pangeranna swt nu bakal kapendak dina dinten wawales (Qijamah), njaeta arandjeunna dina dinten eta moal ngararaos nelangsa (handjakal), oge moal ngaraos sieun tina naon-naon nu baris dong kapna. Parantos djadi Sunnah Al-Qur-án, dimana njêbat iman teh sok disarengan ku amal solih ina magom wa'ad, karena saestuna iman anu haqiqi nu disarengan ku ibdi'an (pangakuan nu saestu-estuna), tangtos dituturkeunana ku amal-amal solih teh, parantos djadi kapastian moal daekenn tinggaleun tina iman. Ieu ajat njindiran ka djalmi-djalmi tukang ngadaha harta riba. Njaeta Upami kaajaan maranehna djadi sawarehna ti djalmi-djalmi nu ariman sareng midamêl amal-amal solih, tangtos saterasna nah njaregahna tina ngadalaha barang riba, moal ngarentenkeun deui. (Romli & Midjaja, 1960).*

Versi Bahasa Indonesia:

*Innalladzina amanu*, artinya: sesungguhnya dalam masalah riba dan masalah lainnya, jika seseorang jujur (berbudi luhur) dan mengakui semua kriteria dari Allah SWT. *Wa Amilusholihati* artinya: melakukan segala upaya untuk memperbaiki diri dan orang lain, seperti membantu kaum miskin, merawat orang yang membutuhkan, dan memberi makan kepada mereka yang tidak mampu, adalah buah dari iman sejati yang disertai dengan pengakuan yang benar. *Wa aqomusholah*, artinya: sambil menegakkan (terus melaksanakan salat lima waktu), salat dapat mengingatkan orang beriman untuk meningkatkan kecintaannya kepada Allah Yang Maha Kuasa, memperkuat imannya, meningkatkan pengabdian kepada Allah Yang Maha Kuasa, dan memudahkannya untuk taat kepada Tuhannya Yang Maha Kuasa dalam segala hal. *Wa atuzzakah*, artinya: dan tujuannya tetap untuk memberi sedekah, yang memungkinkan untuk membersihkan tubuh dari kotoran tubuh (noda) dan tubuh (toma kadédémês), dan juga menjadikan kebiasaan untuk melakukan perbuatan baik, yang pada akhirnya memudahkan untuk meninggalkan konsumsi harta manusia melalui kemalasan (riba).

Allah SWT dalam ayat ini menyebutkan salat dan sedekah sebagai

bentuk sedekah, meskipun salat dan sedekah sudah termasuk dalam sedekah, artinya keduanya masih merupakan bagian dari sedekah. Hal ini disebutkan pertama-tama agar semua orang beriman lebih memperhatikan salat dan sedekah, karena kedua jenis sedekah ini merupakan rukun ibadah dan ibadah haji yang paling utama. Bagi mereka yang telah terbiasa mendirikan salat dan memberikan sedekah sesuai dengan perintah Al-Quran, tentu mudah bagi mereka untuk melakukan segala macam amal sedekah yang juga baik.

*Lahum adjruhukum inda robbihim wa laa khoufun alaihim wa lahum yahzanun.*  
Artinya: Orang-orang beriman yang melakukan amal saleh, mulut mereka dipenuhi dengan sedekah ketika mereka memberi sedekah, sesungguhnya harta Tuhan Yang Maha Kuasa akan diungkapkan pada Hari Kiamat, sehingga hati mereka pada hari itu tidak akan merasa sedih (handjakal), dan tidak pula mereka akan merasa takut akan apa yang akan menimpa mereka.

#### 4. Q.S Al-Baqarah: 278

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ ۚ ٢٧٨

Artinya:

*Wahai orang-orang yang beriman! Bertaqwalah kamu kepada Allah dan tinggalkanlah (jangan menuntut lagi) saki baki riba (yang masih ada pada orang yang berhutang) itu, jika benar kamu orang-orang yang beriman. (Q.S Al-Baqarah: 278)*

Penafsiran dalam Tafsir Nurul Bajan:

Versi Bahasa Sunda

*Tafsirna: Dawuhan G. Alloh swt: Yayyuhaladzina amanut taqullaha wadru maa baqiya minaribaa. Maksudna: He para mu'minin, sing reling, djaga diri-diri maraneh tina siksaan Alloh, djeung lubarkeun pasesaar Riba pikeun maraneh, anu aja keneh di djelema-djelman nu baroga hutang ka Maraneh. Zohirna ien dawuhan teh, marentah ngabatalkeun kana riba (renten) nu atjan katampi, anu teu atjan dibajar ku anu garaduh sam-Betanana. Djedi saparantosna ajat larangan riba ieu diwahjueun, sesariba, upami aja, henteu kenging ditampi deui parentahan taqwa sareng kedah ngalubarkeun pasesaan riba ieu, Eras disambung ku dawuhanana swt. In kuntum mu'minin. Maksudna Lamun enja mah iman maraneh, iman anu haqiqi, sampurna, tur ngawengku kana sakabeh perkara, anu diadjarkeun ku N. Muhammad Saw. tina hukum-hukum agama djadi lain iman diluar wungkul.*

*Saur gohibul-Manar: Ku kituna bisa dipastikeun, jen djelema nu henteu ngalubarkeun pasesaan riba, komo henteu daek eureun ngarentenkeun dina saenggeusna aja larangan G. Alloh swt. Djeung antjamanana ieu, Tangtu manehna moal dianggep (ditung) ahli iman anu haqiqi (nu sabenerna). Eta teh ngaatan kana naon nu geus ditjaritakeun ku sim kuring. Njaeta djdlema nu balik deni kana migawe riba bari ngahalalkeun, dina Sabada diharamkeunana, bakal langgengna di narakana. Sawarehna aja nu ngimankeun kana sabagian Kitab, kalawan iman anu ngadjurung kana Amal, djtung aja nu lufur (mungkir) kana sabagian deui, henteu ngaku djeung henteu ngamalkeun. Djadi manehna mungkir ku pagaweanana sanadjan iqror ka dinja ku lisanna, moal nganggap G. Alloh swt. kana Imanna, anging dimana atina djeung*

*amalna ngabenerkeun kana lisanna.* (Romli & Midjaja, 1960).

Versi Bahasa Indonesia

Firman Allah SWT: *Yayyuhaladzina amanut taqullaha wadru maa baqiya minaribaa.* Artinya: Wahai orang-orang beriman, berhati-hatilah, jagalah diri kalian dari azab Allah, dan lepaskanlah rezeki riba untuk diri kalian yang belum diterima oleh orang-orang yang berhutang kepada kalian. Makna yang tampak dari firman ini adalah memerintahkan pembatalan riba (bunga) yang telah diterima, yang belum dibayar oleh orang-orang yang mampu membayarnya. Jadi setelah ayat yang melarang riba ini diturunkan, sisa riba, jika ada, tidak dapat diterima lagi. Perintah untuk berbuat taat dan meninggalkan praktik riba berhubungan langsung dengan perintah Allah SWT yaitu *in kuntum mu'minin.* Artinya: jika imanmu benar, sempurna, dan meliputi segala hal, yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dari hukum agama, maka itu bukanlah iman yang hanya sebatas (alamat) saja.

Menurut Shohibul al-Manar: Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa seseorang yang terus menyebarkan riba, dan bahkan tidak mau menghentikannya setelah larangan Allah SWT dan akibatnya, tentu dia tidak akan dianggap sebagai orang beriman sejati (orang yang benar). Ini menegaskan apa yang telah saya katakan. Yaitu, seseorang yang kembali melakukan riba dengan menjadikannya halal, setelah dilarang, akan tetap berada di Neraka. Sementara itu, orang yang beriman sebagian dari Kitab, dengan iman yang mendorong amalannya, dan orang yang tidak beriman sebagian darinya, tidak mengakuinya dan tidak mengamalkannya. Jadi dia mengingkarnya dengan amalannya, meskipun dia mengakuinya dengan lisannya; dia tidak akan dianggap beriman oleh Allah SWT, kecuali jika hati dan amalannya membenarkan lisannya

### **E. Analisa Konsep Riba Perspektif Tafsir Nurul Bajan**

Dari data-data penafsiran yang ditampilkan, terlihat jelas bahwa penulis tafsir *Nurul Bajan* yakni K.H Muhammad Romli dan H.N.S Midjaja menekankan bahwa Al-Qur'an harus dijadikan pedoman hidup yang mengedepankan aspek kemanusiaan dan keadilan ekonomi. Romli dan H.N.S. Midjaja secara spesifik membedakan jenis riba untuk memudahkan pemahaman hukum bagi pembacanya seperti Riba *Nasi'ah* (Riba Tempo) dan Riba *Fadhl* (Terjadi pada pertukaran dua barang ribawi (seperti emas, perak, atau bahan pangan) yang sejenis namun berbeda takaran atau kualitasnya. Selain itu, Tafsir ini membedah akal-akalan pelaku riba yang mencoba melegalkan praktik mereka. Pelaku riba berargumen bahwa tidak ada bedanya meminjamkan uang Rp100 dengan janji bayar Rp110, dibandingkan dengan membeli barang seharga Rp100 lalu menjualnya kembali seharga Rp160. Sebagaimana yang disebutkan dalam tafsirnya.

*Dimana ditjaritakeun ka maranehna duaan nu geus mari gawe akad riba bieu kitu: , Eta teh riba nu hênten dihalalkeun tea' Ngadjawabna teh: Naha urang make hênteu meunang ngindjeum duit Rp. 100,- djangdji majar Rp. 110,--? Naon bedana, upama eta duit nu Rp. 100, teh dibeulikeun kana barang nu hargana sakitu, tuluj didjual Deui kana harga Rp. 160,- upamina. Mana bedana tambahna nu tadi Mimiti*

(rentên) djeung tambahna nu ka duana (bati). Djadi ana kitu' Tjek maranehna, „djual-beuli teh sarua bae djeung riba; sabalikna riba teu beda djeung djual-beuli”

Padahal Allah secara tegas membedakan keduanya (*Ahalallahul bay'a wa harromu ribaa*). Hal ini dikarenakan perdagangan memiliki risiko dan nilai pertukaran barang, sedangkan riba hanyalah penambahan nilai dari waktu yang memeras orang yang membutuhkan.

Pada sisi metode penafsiran, K.H Muhamad Romli menggunakan beberapa metode. *Pertama*, menggunakan hadits-hadits terkait yang sesuai dengan tema riba. *Kedua*, menggunakan metode tafsir *Al-Qur'an bil Qur'an*. khususnya pada saat menafsirkan Q.S Al-Baqarah: 276. Romli dan Midjaja menafsirkan ayat ini dengan ayat lain yaitu Q.S Al-Ma'idah: 100, Q.S Al-Anfal: 37 dan Q.S Ar-ruum: 39. Kemudian pada sisi sumber penafsiran, Romli sering kali mengutip tafsir-tafsir abad pertengahan dan modern seperti tafsir Al-Manar dan An-Naisaburi. Kenyataan ini tidak luput dari genealogi keilmuan Romli dan Midjaja yang cenderung modernis. (Nurmawati, 2023).

Pada sisi otentisitas, peneliti menemukan adanya upaya vernakularisasi (Bahasa Sunda) dalam penafsiran Romli dan Midjaja. Menurut Anthony Jhons, tafsir-tafsir di Indonesia memiliki sisi keunikan. Produk tafsir yang ditulis tidak hanya mengalihbahasakan dari tafsir Timur Tengah tetapi ada proses pemasukan istilah-istilah lokal guna mempermudah masyarakat yang membacanya. (Faiqoh, 2018). Penggunaan bahasa Sunda dan contoh kasus sehari-hari (seperti nilai Rupiah) menunjukkan upaya Romli dan Midjaja untuk membumikan hukum Islam agar relevan dengan kondisi sosial masyarakat Jawa Barat pada masanya.

## KESIMPULAN

Dari data-data yang sudah ada, penelitian ini menyimpulkan bahwa Tafsir *Nurul Bajan* menyajikan pandangan yang tegas terhadap keharaman riba dengan memberikan penjelasan yang sangat aplikatif dan logis. Tujuannya untuk mewujudkan keadilan ekonomi yang berlandaskan keadilan dan kemanusiaan. Selain itu, Romli dan Midjaja beranggapan bahwa riba adalah praktik yang berbahaya baik itu untuk keberlangsungan hidup manusia dan ancaman yang akan didapat di akhirat. Dengan menggunakan varian metode yang beragam seperti *al-Qur'an bil Qur'an*, *Al-Qur'an bil Hadits* serta vernakularisasi bahasa, Romli dan Midjaja berupaya membumikan hukum Islam agar relevan dengan kondisi sosial masyarakat Jawa Barat pada masanya. Hasil penelitian ini bisa menjadi referensi untuk mempermudah masyarakat dalam memandang praktik riba khususnya dalam konteks kehidupan sosial-budaya.

## REFERENSI

- Aisyah, Aan.(2023) *Peribahasa Lokal Dalam Penafsiran Surah Al-Baqarah Telaah Terhadap Tafsir Nurul Bajan Karya Muhammad Romli Dan hns Midjaja*. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Arifin, Affifah Syawalia, Elsa Sopia Azzahra, and Andi Rosa. (2024) "Konsep Infaq Dalam Perspektif Tafsir Nurul Bajan: Studi Kasus Pada Qs. Al-Baqarah Ayat 254." *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1(10), 7682-7694.
- Cawidu, Harifuddin Konsep Kufur dalam Al-Qur'an. (1991). Jakarta: Bulan Bintang. 9.
- Dewi, K. (2024). Konsep riba dalam perekonomian Islam. *Journal of Islamic Economics and Finance*, 2(1), 222.
- Faiziyyah, Laili Attiyatul. (2021). *Sinonimitas Lafadz Al-Huda Dan Al-Rusydu Kajian Tafsir Nurul Bajan Karya Kh Mohd Romli Dan HNS Midjaja Dengan Pendekatan Analisis Semantik*. Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Fatahillah, Muhammad Ilham (2017) *Penafsiran al Sha'rawi terhadap "kafir" dalam surat al Baqarah ayat 6*. Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Ghofur, Abdul. (2016). "Konsep Riba dalam Al-qur'an." *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 7(1), 1-26.
- Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (2000). terj. Bahrhun Abu Bakar. Juz 2 Bandung: Sinar Baru Algensindo. 225.
- Ichsan, R. N. (2023). Mengenal lembaga keuangan syariah (lembaga bank syariah dan non bank syariah) Sentosa Deli Mandiri. Hal.22.
- Jannah, Ulvah Kholidatul, (2015) .*Penafsiran Ayat-ayat Riba menurut Wahbah Az-Zuhaili*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Latif, H. (2020). Bahaya Riba dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 17(2), 175-185.
- Majid, R. T. (2019). *Riba Dalam Al-Qur'an (Studi Pemikiran Fazlurrahman dan Abdullah Saeed)* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Maharani, R. (2022). 33 strategi bebas utang riba dari Rasulullah, Yogyakarta: Araska. hal. 25.
- Mufid, M. (2021). Filsafat hukum ekonomi syariah: Kajian ontologi, epistemologi dan aksiologi akad-akad muamalah kontemporer. Jakarta: Kencana. (hal. 43)
- Muhaemin, (2021) *Kafir Dalam Al-Qur'an: Studi atas Penafsiran Mahmud Yunus dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, Suhuf*, 14 (2), 361.
- Muhammad bin Jarir Ath-Tabari, *Tafsir At-Tabari*, (2007) Tahqiq: Ahmad Adburraziq Al-Bakrui dkk. Jakarta: Pustaka Azzam. 322.
- Muhammad Romli dan H.N.S Midjaja, *Tafsir Nurul Bajan*, Juz I. hlm. 141.
- Naja, D. (2020). *Ordonantie riba dalam hukum positif*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia. hal. 21-22.
- Nurjanah, Enur. (2017). *Takhrij hadis-hadis dalam tafsir Nurul Bajan karya MHD Romli dan HNS Midjaja: kajian atas QS. Al-fatihah*. Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Nurhasanah, T. (2023). Mengenal riba dalam etika ekonomi Islam. *Jurnal*

- Manajemen dan Sains*, 8(1), 166.
- Nurmawati, Reni, Mohamad Mualim, dan Ida Kurnia Shofa. (2023) "Vernakularisasi Dalam Tafsir Basa Sunda: Studi Atas Tafsir Nurul Bajan Karya Muhammad Romli Dan HNS Midjaja." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 22 (2). 427-457.
- Pane, I., dkk. (2022). *Fiqh mu'amalah kontemporer*, Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. hal. 68. Sabir, dkk. (2023). Modul fikih modul 4 pendidikan profesi guru, DKI Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI. (hal. 57).
- Permana, I. (2020). *Hadist ahkam ekonomi*, Jakarta: Bumi Aksara. hal. 89.
- Rohayati, Reti. (2019). *Jihad perspektif KH Muhammad Romli dan HNS Midjaja dalam Tafsir Nurul Bajan*. Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rohmana, Jajang A. (2012). "Ideologisasi Tafsir Lokal Berbahasa Sunda: Kepentingan Islam-Modernis dalam Tafsir Nurul-Bajan dan Ayat Suci Lenyepaneun." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 2 (1), 125-154.
- Shibab, M. Quraish. (2000). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Ciputat: Lentera Hati. 93.
- Tektona, R. I., dkk. (2023). *Hukum ekonomi syariah*, Banten: PT Sada Kurnia Pustaka. (hal. 7).
- Thian, A. (2023). *Ekonomi dan keuangan syariah*, Yogyakarta: Cahaya Harapan. (hal. 120).
- Yuhasnibar. (2021). Penerapan illat hukum riba dalam fiqh klasik dan kontemporer. *Tahqiq: Jurnal Pemikiran Hukum Islam*, 15(2), 244.
- Zilfi, Lilik Azkiyah. (2024). *Epistemologi Tafsir Nurul Bajan Karya Muhammad Romli Dan Hn S Midjaja*. Diss. IIQ An Nur Yogyakarta,
- Zuhayli, Wahbah. *Al-Tafsir al-Munir Fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Minhaj*. (2009) Juz 2 Damashkus, Dar al-Fikr. 82-83.